

CASE REPORT: PIJAT OKSITOSIN PADA MASALAH KEPERAWATAN MENYUSUI TIDAK EFEKTIF PASIEN POST PARTUM

Ani Puji Rahayu¹, Meinita Hardianasari¹, Resta Betaliani Wirata^{2*}

¹Rumah Sakit Palang Biru Kutoarjo

²STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

e-mail: resta@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Masa nifas (*Post Partum*) adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Bagi Ibu pasca persalinan dapat mengalami stres karena beberapa alasan, salah satunya adalah kurangnya persiapan atau pengalaman yang cukup, memicu peningkatan hormon kortisol dan penurunan hormon oksitosin yang membuat ibu tidak cukup dalam menyusui anaknya. Intervensi yang dilakukan yaitu pijat oksitosin. Fenomena ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian terkait penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu *post partum*. Tujuan dari penulis adalah untuk melaksanakan asuhan keperawatan pijat oksitosin pada masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada pasien *post partum*. Penulis menggunakan metode studi kasus. Subjek yang digunakan adalah pasien dengan masalah menyusui tidak efektif pada *post partum* menggunakan intervensi pijat oksitosin. ASI dapat keluar/memancar pada kedua payudara ibu namun tampak ASI yang keluar lebih banyak pada payudara sisi kanan. Luaran aktual yang telah tercapai dari intervensi yang dilakukan memperoleh hasil ASI dapat keluar/memancar. Perhatian bagi bidan dan perawat untuk melakukan pijat oksitosin pada pasien *post partum* yang memiliki masalah keperawatan menyusui tidak efektif sehingga dapat memberikan manfaat untuk pasien yang dirawat untuk mengatasi masalah tersebut.

Kata kunci: pijat; oksitosin; nifas; menyusui; ASI

ABSTRACT

The postpartum period (Post Partum) is the period that begins after the birth of the placenta and ends when the uterus returns to its normal state before pregnancy, which lasts for 6 weeks or 42 days. Postpartum mothers can experience stress for several reasons, one of which is a lack of sufficient preparation or experience, triggering an increase in the hormone cortisol and a decrease in the hormone oxytocin which makes the mother unable to breastfeed her child enough. The intervention carried out was oxytocin massage. This phenomenon motivated writer to conduct research related to the application of oxytocin massage to the smooth flow of breast milk with the problem of ineffective breastfeeding nursing in post partum mothers. This case study aims to implement oxytocin massage nursing care for the problem of ineffective breastfeeding nursing in post partum patients. The method in this case use a cause report. The subjects used were patients with ineffective breastfeeding problem post partum using oxytocin massage intervention. Breast milk can come out in both of the mother's but it appears that more milk comes out in the right side of the breast. The actual outcome that has been achieved from the intervention carried out is that breast milk can come out. Attention for midwives and nurses to carry out oxytocin massage on post partum patients who have ineffective breastfeeding problems so that it can provide benefits for patients being treated to overcome these problems.

Keywords: *massage; oxytocin ; postpartum; breastmilk*

PENDAHULUAN

Masa nifas (*Post Partum*) adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali semula seperti sebelum hamil, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidaknyamanan pada awal post partum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Dewi, 2021). Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, jumlah ibu post partum di seluruh wilayah di Indonesia adalah 5.082.537 orang. Wilayah dengan jumlah terbanyak adalah Jawa Barat dengan jumlah 927.301 jiwa. Sementara itu Di Jawa Tengah jumlah ibu pasca melahirkan mencapai 564.121 orang (Kementerian Kesehatan, 2021).

Bagi Ibu pasca persalinan dapat mengalami stres karena beberapa alasan, salah satunya adalah kurangnya persiapan atau pengalaman yang cukup. Stres ibu dapat memicu peningkatan hormon *kortisol* dan penurunan hormon oksitosin yang membuat ibu tidak cukup dalam menyusui anaknya. Pemberian ASI yang tidak tepat mempengaruhi daya tarik anak yang akan menyebabkan ibu merasa resah dan malas menyusui. Hal ini mempengaruhi produksi dan hasil dari hormon oksitosin dan *prolaktin* yang akan mengurangi produksi ASI (Doko *et al.*, 2019). Menyusui sejak lahir memiliki peranan yang sangat penting karena ASI mengandung berbagai nutrisi yang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi (Buhari *et al.*, 2018). Memberikan ASI kepada bayi tanpa tambahan makanan lainnya selama 0-6 bulan disebut sebagai ASI eksklusif (Buhari *et al.*, 2018). Kementerian Kesehatan berusaha meningkatkan persentase pemberian ASI eksklusif hingga 80%. Namun di Indonesia tingkat pemberian ASI eksklusif umumnya masih rendah, sekitar 74,5% (Balitbangkes, 2019). Di Jawa Tengah, pada tahun 2018 hanya 45,21% bayi yang menerima ASI eksklusif (Kemenkes, 2019).

Kelancaran produksi ASI dipengaruhi oleh faktor perawatan payudara ibu dan faktor psikologis ibu dalam menyusui. Semakin sering seseorang melakukan perawatan payudara maka semakin lancar produksi ASI nya. Psikologis ibu dalam memberikan ASI juga merupakan suatu pengaruh dalam kelancaran produksi ASI. Ibu yang stress, dikhawatirkan dapat menyebabkan produksi ASI berkurang. Hal ini berpengaruh karena dalam memproduksi ASI itu yang berperan adalah otak, otak yang mengatur dan mengendalikan ASI. Sehingga apabila menginginkan produksi ASI yang lancar maka psikologis ibu harus baik. Dari beberapa faktor

diatas dapat disimpulkan bahwa faktor perawatan payudara dan psikologis ibu dapat mempengaruhi kelancaran produksi ASI, sehingga ada hubungan yang signifikan antara perawatan payudara dengan kelancaran produksi ASI. Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan keadaan psikologis ibu yang sangat berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Dalam upaya pengeluaran ASI ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran (Masrinah & Wahtini, 2020).

Ibu *post partum* yang menghadapi masalah ketidaklancaran ASI memiliki alternatif untuk meningkatkan produksi ASI melalui metode farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan untuk merangsang produksi ASI serta mengkonsumsi susu khusus untuk ibu menyusui. Di sisi lain, metode non farmakologis meliputi konsumsi makanan bergizi, pijat marmet, perawatan payudara, dan pijat oksitosin (Handayani, 2020). Pemberian terapi pijat oksitosin merupakan solusi non farmakologis yang bermanfaat dalam meningkatkan kelancaran ASI setelah melahirkan, terutama untuk mendukung pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan. Pijat oksitosin diakui oleh para ahli karena dampak positifnya terhadap ibu yang sedang menyusui (Purnamasari & Hindarti, 2021).

Pijat oksitosin adalah pemijatan dari tulang belakang hingga tulang rusuk kelima dan keenam untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah persalinan. Hal ini dapat membantu ibu merasa lebih tenang, memfasilitasi keluarnya ASI (Rahayuningsih *et al.*, 2016). Pijat oksitosin memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi ASI, di mana frekuensinya berkaitan langsung dengan peningkatan produksi ASI. Semakin sering pijat oksitosin diterapkan, ASI yang dihasilkan akan berlimpah. Penting untuk melibatkan bantuan saat melakukan pijat oksitosin, dan tidak disarankan untuk melakukannya secara mandiri (Wulandari *et al.*, 2018).

Penulis melakukan studi pendahuluan dari laporan rekam medis didapatkan jumlah pasien *post partum* spontan sebanyak 128 ibu dalam 3 bulan terakhir yaitu dari Bulan Agustus 2023 – Oktober 2023. Selain itu dilakukan survey studi kasus kepada 4 orang ibu bersalin normal didapatkan bahwa 75% ibu post partum mengatakan setelah melahirkan ASI nya tidak lancar dan hanya keluar sedikit, sehingga bayinya sering rewel karena haus dan bayi nya terlihat kuning, Keempat ibu post partum tersebut mengatakan cemas karena tidak bisa menyusui bayinya karena ASI nya tidak keluar sehingga bayi nya mengalami *hiperbilirubin* dan harus di

lakukan *blue light*. Selain itu 25 ibu post partum mengatakan mengatakan tidak tahu mengapa ASI nya tidak lancar dan juga mengatakan lelah menyusui bayinya.

METODE

Metode ini menggunakan *case report*, dilaksanakan pada tanggal 19 - 20 November 2023. Subjek yang digunakan adalah pasien dengan *post partum* spontan dengan masalah menyusui tidak efektif.

HASIL

Pasien berusia 23 tahun, dengan diagnosa masuk P1 Ab0 Ah1. Pengkajian tanggal 19 November 2023 pukul 13.00 WIB didapatkan data kesadaran pasien compos mentis, Tekanan Darah 123/82 mmHg, nadi 90 x/menit, pernafasan 18 x/menit, suhu tubuh 36,5 ° C. Pasien mengeluh tidak nyaman pada perut, perut terasa mules, nyeri pada jalan lahir, darah keluar dari jalan lahir 30 cc, TFU teraba 2 jari dibawah pusat, pasien mengatakan ASI belum keluar setelah melahirkan. Setelah dilakukan pijat oksitosin selama 10 menit, kemudian melakukan pengecekan terhadap pengeluaran ASI dan pemeriksaan payudara ibu.

Hasil yang diperoleh adalah sesuai dengan yang direncanakan yaitu ASI dapat keluar. Namun sesuai dengan pemeriksaan fisik bahwa payudara ibu tampak tidak simetris terlihat lebih besar pada payudara sisi kanan dibandingkan dengan sisi kiri yang teraba lembek. Setelah dilakukan pengecekan pada kedua payudara ibu diperoleh hasil ASI dapat memancar /keluar pada kedua payudara ibu, akan tetapi ASI yang keluar lebih banyak pada payudara sisi kanan dibandingkan dengan sisi kiri.

PEMBAHASAN

Pengkajian yang dilakukan kepada pasien *post partum* spontan pada tanggal 19 November 2023 ditemukan masalah keperawatan menyusui tidak efektif, pasien mengatakan ASI tidak keluar dan hanya menetes sedikit, bayi rewel saat menyusu, payudara teraba lembek dan bayi BAK baru 3 kali. Hal ini senada dengan teori menurut Tim Pokja SDKI DPP PPNI (2017) didapatkan beberapa gejala dan tanda menyusui tidak efektif pasien mengalami kecemasan maternal, ASI tidak menetes/memancar, hisapan bayi tidak adekuat, bayi menangis saat

menyusu, bayi gelisah, menangis terus menerus selama beberapa jam pertama setelah menyusu dan bayi BAK < 4 kali.

Produksi dan asupan ASI yang turun dalam beberapa hari pertama kehidupan mungkin disebabkan oleh kurangnya stimulasi prolaktin dan oksitosin, hormon yang berperan sangat penting dalam menyusui (Doko *et al.*, 2019). Guna mengatasi masalah keperawatan menyusui tidak efektif tindakan yang harus dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi kepada ibu tentang manfaat dan manajemen menyusui, membantu Ibu untuk memulai menyusui dalam 30 menit setelah persalinan, memberitahukan kepada ibu yang pengalamannya kurang bagaimana cara melanjutkan menyusui dan memberikan ASI saat ibu dan bayi tidak bersama, mengusahakan untuk memberikan hanya ASI kepada anak, kecuali jika ada indikasi medis untuk memberikan makanan dan minuman lain, melakukan rawat gabung, memperbolehkan ibu dan bayinya selalu bersama selama sehari, mengusahakan untuk tidak memberikan dot atau empeng pada bayi yang sedang disusui, memberikan edukasi kepada ibu cara merangsang *refleks let down* dapat sangat membantu dalam memfasilitasi proses menyusui. Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin melibatkan pemijatan pada area sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) hingga tulang rusuk kelima-keenam. Metode ini bertujuan untuk merangsang pelepasan hormon prolaktin dan oksitosin setelah persalinan (Rahayu, 2018).

Pijat oksitosin yang dilakukan kepada ibu diberikan pada tanggal 20 November 2023 dengan cara membuka baju bagian atas, kemudian mengatur posisi ibu untuk duduk di kursi, bersandar di tempat tidur, dan kaki menempel di lantai. Lalu melakukan pengecekan pada payudara memastikan ASI keluar atau belum, setelah dilakukan pengecekan ASI hanya menetes sedikit, kemudian memasang handuk di bagian paha dan posisi payudara menggantung, mengoleskan *baby oil* ke telapak tangan kemudian memijat kedua sisi tulang belakang ibu menggunakan dua kepalan tangan, dengan ibu jari menunjuk ke depan. Ulangi pijatan ini hingga tiga kali. Selanjutnya tekan dengan kuat kedua sisi tulang belakang dengan gerakan melingkar kecil-kecil dengan kedua ibu jari sebanyak tiga kali, pijat kedua sisi tulang belakang dari leher ke bawah melingkar kecil – kecil lalu lurus ke arah tulang belikat sebanyak tiga kali, pijat oksitosin dilakukan selama 10 menit dan dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan pasien. Setelah selesai tindakan kemudian membersihkan punggung ibu dengan wash lap dan air hangat.

Setelah melakukan implementasi keperawatan pijat oksitosin dilakukan pengecekan pada kedua payudara pasien untuk memastikan ASI benar-benar keluar. Sesuai dengan pemeriksaan yang telah dilakukan, bahwa payudara pasien terlihat tidak simetris pada sisi kanan dan kiri, tampak lebih besar pada payudara kanan. Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pijat oksitosin adalah ASI dapat keluar dibandingkan sebelum dilakukan pijat oksitosin. Namun pada saat pengecekan ternyata ASI yang keluar lebih banyak adalah payudara sisi kanan dibandingkan pada sisi kiri dan selesai pijat oksitosin ibu langsung menyusui bayi nya. Namun peneliti tetap memberikan edukasi kepada pasien untuk tetap memberikan ASI secara bergantian untuk merangsang pengeluaran ASI. Meskipun pasien tidak suka untuk dipijat namun pijat oksitosin yang dilakukan terbukti memberikan efek rileks pada pasien sehingga ibu merasakan kenyamanan dan ASI dapat keluar meskipun belum maksimal setelah dilakukan pijat oksitosin.

Hasil tindakan pijat oksitosin yang telah dilakukan peneliti melakukan observasi sebelum pasien pulang. Setelah 8 jam dilakukan pijat oksitosin ASI nampak keluar dibuktikan dengan saat bayi akan menyusu, payudara di cek terlebih dahulu dan ASI nampak menetes pada payudara kanan dan payudara kiri cenderung ASI masih sedikit. Pijat oksitosin dilakukan dua kali dalam sehari, di pagi dan sore hari dan durasi pijatan selama 10 hingga 15 menit (Sari, 2019). Pijat oksitosin yang dilakukan oleh peneliti belum sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Sari (2019) di mana pijat oksitosin sebaiknya dilakukan 2 kali pada pagi dan sore hari dan durasi pemijatan 10 – 15 menit, sedangkan pijat oksitosin yang dilakukan oleh penulis hanya 1 kali.

Penulis dalam melakukan pijat oksitosin sudah sesuai dengan SPO yang digunakan oleh peneliti sebelumnya Sari (2019), namun kekurangan dari peneliti hanya melakukan tindakan 1 kali dengan durasi waktu 10 menit dikarenakan pasien *post partum* spontan tanpa penyulit dan sudah di perboleh pulang sehingga peneliti tidak dapat melakukan tindakan 2 kali dalam sehari. Hal ini peneliti juga memiliki asumsi bahwa hubungan batin ibu dan bayi yang ditimbulkan oleh kontak kulit paling sensitif pada 12 jam pertama. Makin dini dan makin lama kontak bayi dan ibu, maka makin banyaklah produksi ASI, sehingga penulis tidak melakukan tindakan pijat oksitosin pada hari pertama post partum.

Penulis memberikan edukasi kepada suami dan ibu pasien bahwa tindakan pijat oksitosin ini tidak selalu harus dilakukan oleh tenaga medis, karena suami atau anggota keluarga yang telah diajarkan dapat melakukan pijatan ini. Adanya suami atau keluarga selain membantu memijat

pada ibu, juga memberikan *support* secara psikologis, meningkatkan rasa percaya diri ibu serta mengurangi cemas. Sehingga membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin (Sari, 2019). Dan peneliti memberikan edukasi kepada suami dan ibu untuk dapat mempraktikan pijat oksitosin di rumah jika ASI belum keluar/memancar banyak.

Pijat oksitosin ini sangat berpengaruh terhadap produksi ASI. Menurut (Lisa, 2020) bahwa pijat oksitosin dapat mempengaruhi keadekuatan produksi ASI, dengan pijat oksitosin dapat merangsang oksitosin dengan baik. Jika pijat oksitosin dilakukan secara rutin maka kelancaran ASI dapat meningkat dan diimbangi dengan makan - makanan yang banyak mengandung gizi dan tinggi protein. Oksitosin memiliki efek fisiologis berupa merangsang kontraksi otot polos, mempercepat involusi uterus, dan meningkatkan pemancaran ASI. Hormon ini juga memicu kontraksi otot polos di uterus, memfasilitasi proses persalinan, dan mendukung involusi uterus. Oksitosin merupakan kompleks hasil pertemuan antara aktin dan myosin, yang merupakan komponen utama dalam kontraksi otot (Sari, 2019).

Menurut penelitian (Nurainun & Susilowati, 2021) pijat oksitosin adalah solusi mengatasi produksi ASI yang tidak lancar. Pijat oksitosin merupakan suatu tindakan pemijatan tulang belakang sampai ke tulang rusuk ke 5-6 sebagai upaya untuk meningkatkan stimulus hormon prolaktin dan oksitosin post partum. Pijat oksitosin dilakukan untuk menstimulasi refleks *let down*. Selain menstimulasi refleks laktasi, manfaat dari pijat oksitosin antara lain meningkatkan hormon oksitosin yang dapat membantu memperlancar produksi ASI, mengurangi pembengkakkan, mengurangi sumbatan ASI dan memberikan rasa nyaman dan rileks pada Ibu.

SIMPULAN DAN SARAN

Pijat oksitosin dilakukan untuk menstimulasi refleks *let down*. Selain menstimulasi refleks laktasi, manfaat dari pijat oksitosin antara lain meningkatkan hormon oksitosin yang dapat membantu memperlancar produksi ASI, mengurangi pembengkakkan, mengurangi sumbatan ASI dan memberikan rasa nyaman dan rileks pada Ibu, sehingga ASI dapat keluar memancar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada RS Palang Biru Kutoarjo, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, Pasien dan Keluarga Pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. <https://doi.org/ISBN 978-602-373-116-3> (p. 674).
- Buhari, S., Jafar, N., & Multazam, M. (2018). Perbandingan Pijat Oketani dan Oksitosin terhadap Produksi Air Susu Ibu pada Ibu Post Partum Hari Pertama sampai Hari Ketiga di Rumah Sakit TK II Pelamonia Makassar. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 2(2), 159–169. <https://doi.org/10.37337/jkdp.v2i2.84>
- Dewi, & N. (2021). Gambaran Perawatan Ibu Post Partum. *Buku Kebidanan*, 4(1), 1–23.
- Doko et al., (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin oleh Suami terhadap Peningkatan Produksi Asi pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(2), 66–86. <https://doi.org/10.31539/jks.v2i2.529>
- Fadhila, siti R. and Ninditya, L. (2016). *Dampak Dari Tidak Menyusui di Indonesia*. Available at: <http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/dampak-dari-tidak-menyusui-di-indonesia>.
- Handayani, (2020). Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 255–263. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2600>
- Kemenkes. (2019). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Cakupan Bayi dengan ASI Eksklusif*. Retrieved from *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Cakupan Bayi dengan ASI Eksklusif* website: www.depkes.go.id.
- Kementerian Kesehatan, (2021). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Literature Review : Terapi Pijat Oksitosin Untuk Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajan*. 2129–2133.
- Lisa. (2020). *Efektivitas Kombinasi Pijat Oksitosin dan Breast Care terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Post Partum* Normal Effectiveness of Combination of Oxytocin Massage and Breast Care on The Assistance of ASI in Normal Post Partum. *Healthcare Technology and Medicine*, 5(3), 248–253.
- Masrinah, & Wahtini, S. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas. *Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan-Universitas*

Aisyiyah Yogyakarta, 1–18.

- Nurainun, E., & Susilowati, E. (2021). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas : Literature Review. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i1.611>
- Purnamasari & Hidiarti, (2021). Metode Pijat Oksitosin, Salah Satu Upaya Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Postpartum. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.517>
- Rahayu. (2018). *Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi Asi Ibu Postpartum (Application Of Oxytocin Massage In Improving Milk Production On Postpartum Mother)* Dwi Rahayu * , Yunarsih * * Akademi Keperawatan Dharma Husada Kediri , email korespondensi : PE. 09, 8–14.
- Rahayuningsih, T., Mudigdo, A., & Murti, B. (2016). Effect of Breast Care and Oxytocin Massage on Breast Milk Production: A study in Sukoharjo Provincial Hospital. *Journal of Maternal and Child Health*, 01(02), 101–109. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.02.05>
- Sari. (2019). *Asuhan keperawatan pijat oksitosin di semarang*. 3(2), 71–75.
- Wulandari, P., Menik, K., & Khusnul, A. (2018). Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum melalui Tindakan Pijat Oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.31000/jiki.v2i1.1001>